



Contents lists available at [Journal IICET](#)

## Education and Social Sciences Review

ISSN: 2720-8915 (Print) ISSN: 2720-8923(Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr>



# Profile of street children in carrying out singing activities while learning

Profil anak jalanan dalam melaksanakan kegiatan mengamen sambil belajar

Deni Wepriadi\*)  
Universitas Negeri Padang

## Article Info

### Article history:

Received Jan 12<sup>th</sup>, 2021  
Revised Feb 20<sup>th</sup>, 2021  
Accepted Mar 26<sup>th</sup>, 2021

### Keyword:

Street Children  
Study

## ABSTRACT

This research is motivated by a street child who conducts learning activities on the sidelines of his work as a busker. This study aims to describe the picture of the purpose of busking activities while learning, busking time while learning, the media used in busking while learning, the methods used in busking while learning, the response of the busking environment while learning and the future hopes of busking while learning as a street child. This research uses a qualitative approach with a type of case study. The subject of the research is a street child who does busking while learning. Information is captured by the snowball technique. Data collection is done through participatory observation and interviews. Data analysis is done by selecting data, compiling data into appropriate variables, and writing narratives. It was found that the purpose of his study was clearly stated, namely to continue his education at a higher level in the midst of the economic conditions of his parents who were so difficult and lacking, the time spent doing busking while learning did not interfere with their study time at school or when they were studying in the Imam Bonjol Padang Green Field, learning media used in completing homework assignments given by the teacher at a carton of used mineral water used as a base in doing work, while other media, magazines and newspapers which he often uses as reading material to increase his knowledge, methods learning that is used is question and answer, environmental responses to activities that are often carried out subject is very positive, some are positive and some are negative, the subject's hopes are expressed with an attitude that does not want to simply give up on fate and poverty situation



© 2019 The Authors. Published by IICET.  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

## Corresponding Author:

Deni Wepriadi  
Universitas Negeri Padang  
Email: -

## Introduction

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya insani karena manusialah yang merupakan pelaku utama dalam pembangunan. Untuk menyiapkan manusia yang memiliki kualitas dan kemampuan daya saing dalam era global masa sekarang ini, maka pendidikan berperan sangat penting. UU RI No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa "Pendidikan Nasional dapat di tempuh melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dengan adanya jalur-jalur pendidikan tersebut, diharapkan masyarakat bisa memperoleh pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhan khususnya untuk masa depan. Anak merupakan aset masa depan, kegagalan dalam memahami kebutuhan anak akan berujung pada kegagalan membantu anak untuk mandiri di masa depan yang mana se-mestinya anak diberi ruang yang luas untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan masa pertumbuhannya menuju kematangan dan kemandirian. Tumbuh kembangnya seorang anak pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain hereditas, lingkungan, sebagai-mana yang telah dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang mengisyaratkan bahwa peran keluarga, masyarakat dan sekolah hendaknya dapat ber-gandengan untuk mewujudkan tumbuh kembang anak melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud dapat berupa pengajaran dan pelatihan.

Dari ketiga lingkungan tersebut, lingkungan keluargalah yang memberikan dasar pendidikan pada anggota keluarga (terutama anak-anak). Dasar-dasar pendidikan tersebut antara lain: pendidikan agama, moral/etika dan pengetahuan dasar baik kognitif, efektif maupun psikomotor (Idris Djamal: 1987). Seorang anak yang belum bisa hidup sendiri di mana mereka memerlukan kasih sayang, perhatian dan perlindungan dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini sejalan dengan bunyi UU. No 4/ 1997 tentang hak anak yaitu: anak berhak atas kesejahteraan, perawatan asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik di dalam keluarga maupun di dalam asuhan, khusus untuk tumbuh dan ber-kembang dengan wajar (Bisman, dkk).

Begitu juga dengan bunyi pasal 16 UU. No. 23 Tahun 2002 di mana setiap anak berhak mendapatkan dan memperoleh perlindungan dari penyalahgunaan kegiatan politik, melibatkan dalam sengketa bersenjata, kerusuhan sosial maupun kekerasan. Namun tak semua anak dapat menikmati masa kecilnya secara wajar dan tidak dapat menikmati hak-hak mereka dengan sepenuhnya, contohnya adalah anak jalanan yang biasanya mereka itu melakukan aktivitas-aktivitas ekonominya di tempat-tempat umum selama 3-15 jam sehari, berpendidikan rendah, putus sekolah dan berasal dari keluarga yang kurang mampu, adapun usia anak jalanan ini berkisar 6-18 tahun (Mulandar, 1996). Anak jalanan merupakan salah satu permasalahan yang memerlukan penanganan secara tepat dan cepat. Jumlah anak jalanan kian hari kian bertambah seiring dengan semakin berlarutnya krisis ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan anak jalanan dan masyarakat lingkungan sekitar tempat anak jalanan melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari yaitu di sekitar persimpangan lampu merah Taman Hijau Imam Bonjol Padang, diperoleh keterangan bahwa banyak aktivitas ekonomi dilakukan oleh anak jalanan untuk mendapatkan uang yang umumnya bergerak disektor informal seperti pedagang asongan, pengamen, gelandangan dan pengemis, penjual koran, tukang semir, pemulung, tukang parkir, tukang sapu angkot, penjaja alas kaki, tukang cari nasi busuk, tukang angkat barang, maupun pekerja seks anak dan sebagainya yang banyak kita jumpai di pasar, persimpangan lampu merah/ perempatan jalan, plaza dan tempat-tempat umum lainnya. Ada yang masih tinggal dengan keluarga, maupun yang bertempat tinggal di jalanan.

Menurut data dari Dinas Sosial Provinsi Sumatra Barat jumlah anak jalanan yang terdata pada tahun 2004 - 2005 mencapai 2.560 orang, tetapi setelah masa krisis ekonomi jumlahnya bertambah besar sekitar 15.000 orang (Depsos, 2005) yang terdiri dari 10.530 orang laki-laki dan 4.470 orang anak perempuan (Kompas, 29 Desember 2005), sedangkan pada tahun 2006 tercatat jumlahnya sebanyak 5.370 orang menurut Kasubdin Pelayanan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Padang” (Esti Pratiwi, Singgalang 4 November 2006). Sementara di Sumatera, pada tahun 2007, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperkirakan jumlah anak jalanan di seluruh 25 kabupaten dan kota sekitar 50.000 anak jalanan dan yang berhasil dibina pada Rumah Singgah hanya sebanyak 1.750 orang anak.

Sedangkan Kepala Dinas Sosial Sumatra Barat (Muklis Malik, Singgalang 18 Oktober 2007) mengatakan bahwa “Jumlah anak jalanan yang masih bersekolah berjumlah 400 orang dan yang putus sekolah berkisar lebih kurang 670 orang”. Dari hasil penelitian Depsos (2001) mengemukakan bahwa alasan utama anak bekerja di jalanan adalah karena kondisi ekonomi orang tua. Keadaan ekonomi orang tua membuat mereka *drop out* dari sekolah dan dengan sangat terpaksa untuk terjun ke jalanan karena mereka harus menghidupi diri sendiri serta membantu ekonomi orang tuannya. Bagi anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah kondisi ekonomi orang tua membuat mereka harus membantu ekonomi keluarga dengan cara bekerja di jalanan di luar jam sekolah. Ini terjadi karena anak-anak terlanjur percaya bahwa kewajibannya sebagai anak adalah selain sekolah juga membantu orang tua mencari nafkah. Tidak jadi soal kalau mereka masih boleh menikmati masa kanak-kanaknya disela belajar dan bekerja namun pada kenyataannya anak-anak ini sering kesulitan mencari waktu bermain dengan teman-temannya yang lain atau sekedar menyalurkan jiwa kekanak-kanakannya.

Akan tetapi lain halnya yang dialami subjek X walaupun kondisi ekonomi orang tuanya begitu pelit dan sulit namun ia mampu mengatasinya dengan cara bekerja sepulang sekolah dan menyelesaikan tugas-tugas rumah yang diberikan gurunya disekolah disela-sela jadwal istirahatnya. Subjek X ini adalah salah seorang anak jalanan yang penulis lihat beberapa minggu yang lalu, yang tak sengaja mobil angkot yang penulis tumpangi berhenti di persimpangan lampu merah dekat taman hijau Imam Bonjol Padang. Pada saat itu seorang anak jalanan akan mengamen dengan sebuah alat musik yang terbuat dari tutup minuman *soft drink* yang disusun pada balok ukuran kira-kira 20 X 5 cm yang balok tersebut dibuat seperti *body guitar*, pemandangan seperti ini setiap hari penulis lihat yaitu sekitar pukul 13.00 WIB yaitu pada saat jam pulang sekolah.

Di satu sisi anak jalanan ini sedang dalam proses bersekolah dan sudah semestinya mengerjakan PR serta belajar untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh gurunya di sekolah dipihak lain dia harus menyediakan waktu yang cukup untuk bekerja mencari nafkah keluarganya dengan kondisi demikian Penulis tertarik kepada anak jalanan tersebut karena setelah penulis melakukan pendekatan dengan anak jalanan ini diketahui bahwa ia adalah seorang anak yatim yang sekarang tinggal bersama ibu dan dua orang adiknya yang masih kecil dan belum bisa berbuat apa-apa untuk membantu ibunya. Subjek X dan ibunya yang menjadi tulang punggung keluarga, ia adalah seorang bocah yang berusia 11 Tahun dan sekarang duduk di kelas V SDN 02 Pasar Mudik Padang.

Di sekolah Subjek X termasuk anak yang rajin dan pintar karena ia selalu mendapatkan prestasi sepuluh besar semenjak kelas II SD, hal ini penulis lihat pada nilai rapor dan orang-orang sekitarnya seperti orang tuanya, guru dan teman-temannya serta orang-orang sekitarnya yang sering berinteraksi dengan Subjek penelitian penulis. ia mengamen sepulang sekolah untuk membantu ibunya mencari uang karena ibunya hanya seorang buruh cuci dari rumah ke rumah di sekitar tempat tinggalnya tepatnya di daerah Pemancangan tidak berapa jauh jaraknya dari SDN 02 Pasar Mudik.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak jalanan yang masih sekolah dengan usia 11 tahun dan melakukan aktivitas ekonomi di sektor informal yaitu pengamen yang ada di persimpangan lampu merah Taman Hijau Imam Bonjol Padang. Jenis data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tingkah laku subjek sebagai anak jalanan Sedangkan sumber datanya adalah subjek X dan informan pendukung lainnya. Sumber data objek adalah anak jalanan, orang tua, PKL, wali kelas serta orang - orang yang terlibat atau mengetahui langsung kegiatan belajar sambil bekerja yang dilakukan subjek. Data dikumpul-kan melalui wawancara dan observasi.

## Results and Discussions

Menurut penuturan salah seorang anak jalanan yang bernama Rudi yang merupakan kawan terdekat dengan subjek X dalam belajar lagu-lagu atau nyanyian dalam mengamen. jika kita lihat dari tujuan mengamen subjek X dari anak jalanan yang bernama Rudi ini yang berprofesi sebagai pengamen disekitar lampu merah taman hijau imam bonjol Padang ini tujuan belajar subjek X yang diungkapkannya hampir sama dengan tujuan yang diungkapkan pedagang kaki lima diatas. Berikut ini adalah percakapan peneliti dengan anak jalanan yang bernama Rudi Untuk lebih jelasnya mengenai hal-hal diatas dapat di lihat dalam cuplikan dari tujuan belajar subjek X dilapangan imam bonjol pada catatan lapangan berikut ini berdasarkan penjelasan dari informan seperti subjek X, pedagang kaki lima, orang tua subjek, Guru/ wali kelas, masyarakat sekitar lokasi maupun polisi pamong praja yang sering merazia anak jalanan ini disekitar lokasi penelitian.

### *Menurut pedagang kaki lima*

PKL yang berada disekitar lokasi penelitian mencoba menunjukkan mengapa anak jalanan mengamen. "Cobalah anak bayangkan (sambil menepuk paha peneliti) mereka itu kan juga manusia dan mereka juga butuh makan dan butuh biaya untuk keperluan lain-lainnya, contohnya saja tu si X, (dengan menatap kearah subjek. X berdiri yang sedang menghitung recehan yang baru didapatnya, PKL tersebut memberikan contoh pada peneliti) dia mengamen tu untuk bantu ibunya dan biaya keperluan sekolahnya." dan kalaupun mereka di razia polisi pamong praja tu, mereka cepat kok dapat informasi bahwa hari tersebut akan ada razia....! percuma aja mereka membayar uang keamanan (yang lazim disebut-sebut uang kartu harian) setiap hari kalau keselamatan atau keberadaannya terancam juga disini.

*Menurut orang tua subjek*

“dari dulu ibuk caliak anak ibuk ko ndak pernah manyusahan ibuk do, mulai dari masalah balanjo sakolahnyo sampai kamasalah-masalah yang lainnyo seperti bayia buku yang nyo bali disakolah, bayia uang sakolahnyo sampai ka urusan balanjo ibuk untuak kaparlun sehari-hari inyo yang salalu mambantu, karno ba’a sifat dan wataknyo ibuk tahu bana tu nak, apopun masalah yang nyo hadapi nyo ndak pernah mangadu ka ibuk do apolagi masalah tujuannyo bakarajo.

*Menurut guru atau wali kelas subjek*

“menurut ibuk itu sih lebih dari bagus, asalkan jalannya benar dan betul sungguh-sungguh untuk membantu orang tuanya dan untuk biaya sekolahnya, tapi kalau ibuk lihat dan ibuk perhatikan selama ini dia tidak ada tu berhutang disekolah, baik itu yang namanya hutang buku yang dibelinya disekolah maupun untuk uang SPP nya, dia selalu bayar kok..., walupun kadang-kadang sih ada juga menunggak tapi pada bulan berikutnya pasti double ia membayarnya.

*Menurut anak jalanan A dan yang lainnya*

“apo pulo yang istimewanyo dari pajatu itu tu, gayanyo se yang sok barajo dalam mangarajoan tugas sakolahnyo disiko tu, antah io lai inyo abasakolah antah indak, itu cuma gayanyo se tu ma untuak manutupi kaburuak annyo supayo orang kasihan ka inyo”.

*Menurut petugas ketertiban atau polisi pamong praja*

“kok dapek kasado anak jalanan tu basakolah, supayo punyo tujuan hiduik yang terarah untuak kedepannyo saketek sarupo halnyo kawanyo yang awak caritoan tadi tu. Jiko induaknyo paduli samo anaknyo pasti anaknyo tu bisa sarupo anak tu (seraya sambil menunjuk kearah subjek X), Jadi kami kami ko ndak bafikiran negatif juo lai ka inyo, ko indak do, induak-induaknyo maalahan yang manyuruah dan mamakso anaknyo manggembel atau bakalieran mencari piti disiko samantaro tu inyo cuma maongkang kaki se duduak didalam taman tu, jan diharok se pemerintah taruih yang kamanunggalinyo masalah ko, seharusnya yang labiah berperan penting dalam hal ko yo orang tuo nyo lah.

*Menurut anak jalanan yang bernama Rudi*

(Dengan perasaan agak kesal dan kening berkerut Rudi mencoba menjawab pertanyaan peneliti). “Yo da, seperti saya lah da, saya ndak punya bapak lagi, ibu cuma jadi tukang cuci pakaian. Jadi ndak cukup untuk cari belanja saya, karena saya masih punya adek 5 orang lagi. Saya dah putus sekolah, tidak tamat SD, karena ndak ada uang. Jadi saya coba jadi pengamen di sini.

Untuk lebih jelasnya cara pembagian waktu yang digunakan dalam belajar sambil bekerja sepulang sekolah, berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan informan–informan yang begitu mengenal dan menyaksikan langsung aktivitas harian subjek X di lapangan Imam Bonjol Padang.

*Waktu belajar sambil bekerja menurut subjek X*

“jika saya lagi ada tugas rumah yang diberikan guru disekolah mungkin uang yang saya dapatkan tidak seberapa, kadang-kadang lima belas sampai dua puluh ribuan lah kak ..! karena saya tidak terlalu mementingkan cari uang itu dan lebih mementingkan menyelesaikan tugas dulu disela-sela waktu istirahat saya dan kadang –kadang jika saya tidak ada tugas yang diberikan guru disekolah tadi, maka saya juga meluangkan waktu untuk membaca-baca koran bekas yang hendak dijual kepasar loak oleh pak uo tersebut saya baca-baca supaya pengetahuan saya bertambah dari hari kehari, dan saya pun kan mengamenna tidak dari pagi lho kak , hanya dari jam satu sampai jam lima atau jam enam sore trus pulang lagi..., tapi kalau tidak ada tugas rumah atau hari-hari libur biasanya saya bisa mendapatkan uang lebih dari itu, terkadang empat puluh sampai enam puluh ribuan sebab kalau hari libur atau hari minggu itu saya mengamenna dari jam setengah sembilan pagi sampai jam setengah enam”.

*Waktu belajar sambil bekerja menurut guru*

“sebelum masuk anak-anak senam pagi dulu trus baru masuk kekelasnya masing-masing jam setengan delapan...,kalau anak ibuk si X itu dia tidak pernah terlambat masuk sekolah, dia anaknya rajin dan pintar dikelas serta sering ibuk ikut sertakan dalam per-tandingan tingkat sekolah dasar, jika ada tugas rumah yang ibu berikan ataupun guru-guru yang lain berikan, ia selalu membuatnya, karena ibuk tahu benar siapa-siapa saja anak yang bandel dan malas dikelas tersebut membuat tugas rumah sebab laporan dari guru-guru yang mengajar mata pelajaran apapun ada catatannya sama ibuk ”.

*Waktu belajar sambil bekerja menurut PKL*

“si X tu biasonyo mangamen disiko agak siangan lah nak kiro-kiro habis sumbayang luhua, karno kalau pagi inyo sakolah tu, kalau barajanyo disiko ndak bisa pulo apak mamastian jam baranyo do..., kadang-kadang manjalang pulang karumah, kadang-kadang jiko nyo ala panek mangamen barunyo ambiaknyo buku yang nyo tumpangan ka apak atau kok ndak tu nyo acok mamakai koran atau majalah bekas yang apak bali dari orang kayo-kayo yang acok balangganan koran yang kagunonyo dek apak untuak ka apak jua pulo baliak kapasa loak tu”a dan nyo pakai karton bekas apak ko ciek ‘a untuak aleh bukunyo dalam mambuek tugas sakolahnyo tu..”

*Waktu belajar sambil bekerja menurut orang tuanya*

“anak ibuk taruih tiok malamnyo baraja dirumah tu ma setelahnyo manolong ibuk mamasak didapua, kalau ndak mangarajoan PR-nyo kok ndak tu manghafal buku palajaran sajo nyo, kadang-kadang manolong adiak-adiaknyo mambuek an PR dan pagi jam tujuh kurang nyo la pai dari rumah ka sakolah basamo adiak-adiaknyo tu ma...,

*Menurut A yang berprofesi sebagai pengamen*

Peneliti bertanya kepada salah seorang anak jalanan yang ada di sekitar lokasi penelitian, “Oo yo...Kak ka batanyo stek. Kalau Kak kan bajualan rokok samo minuman aqua, jadi Kak manjuanyo dan nyato lo barangnyo, taruih Kak manjua rokok paliang rokok-nyo itu-itu se. Kalau Adek baa? Dari dulu adek mangamen pakai gitar se yo? Apo ndak ado alat musik lain yang adek bisa mainkan? Kan bisa membuat penumpang lebih terhibur dan mau memberi uang sebagai terimakasih karena telah dihibur. (Sambil menghembuskan napas sedikit kemudian anak jalanan A menjawab).

*Menurut subjek X*

“awak mangamen hanyo pakai giriang-giriang dari tutuik boto yang awak buek ko sajo nyo da...,dulu lai do niek wak kamangganti alat musik awak kok samo gitar ketek sarupo anak-anak pangamen yang lain tu,tapi katiko awak tatangkok dek polisi pamong praja ko, gitar wak tu ndak baliak lai do,ala awak cubo minta ka da ujang pangganti gitar wak tu tapi sampai kini alun jo ado nyo gantinyo lai do, kapatang-patang ko alasanyo kas kami ala kosong katonyo, makonyo kini awak buek se baliak giriang-giriang dari tutuik boto ko.sadangkan untuak baraja awak ndak ado pakai buku yang maha-maha do, cukuik buku yang awak bali disakolah se nyo, tapi kadang-kadang awak acok juo mambaco-baco koran dan majalah bekas yang ka nyo jua nyo dek apak uo tu kapasa untuak bungkuh lado dan bungkuh bawang dek urang yang manggale dipasa tu.”

*Menurut pedagang kaki lima*

“ndak ado si X tu pakai meja atau pakai alat – alat yang lain gai do untuak mangarajoan tugasnyo disiko do..., paliang-paliang yang nyo pakainyo hanyo karton buruak ko se nyo’a, kalau alat musik yang njyo pakai untuak mangamen kan anak sendiri ala mancaliak tadi tu, apo yang nyo kaluan dari tasnyo waktunyo manumpangangan tas disiko tadi tu cuma babantuak kayu ketek yang nyo pakuan nyo disitu tutuik boto limun iko se nyo ma trus kadang kadang ma nak..? kalau apak bali koran dan maajalah bekas yang ka apak jua kapasa loak tu”a , si X tu acok maminjamnyo ma, untuak kainyo baco-baconyo ditengah lapangan tu jiko inyo ala litak mangamenmenurut A yang berprofesi sebagai pengamen.

*Menurut subjek X*

“awak mangamen hanyo pakai giriang-giriang dari tutuik boto yang awak buek ko sajo nyo da...,dulu lai do niek wak kamangganti alat musik awak kok samo gitar ketek sarupo anak-anak pangamen yang lain tu,tapi katiko awak tatangkok dek polisi pamong praja ko, gitar wak tu ndak baliak lai do,ala awak cubo minta ka da ujang pangganti gitar wak tu tapi sampai kini alun jo ado nyo gantinyo lai do, kapatang-patang ko alasanyo kas kami ala kosong katonyo, makonyo kini awak buek se baliak giriang-giriang dari tutuik boto ko.sadangkan untuak baraja awak ndak ado pakai buku yang maha-maha do, cukuik buku yang awak bali disakolah se nyo, tapi kadang-kadang awak acok juo mambaco-baco koran dan majalah bekas yang ka nyo jua nyo dek apak uo tu kapasa untuak bungkuh lado dan bungkuh bawang dek urang yang manggale dipasa tu.”

*menurut pedagang kaki lima*

“ndak ado si X tu pakai meja atau pakai alat – alat yang lain gai do untuak mangarajoan tugasnyo disiko do..., paliang-paliang yang nyo pakainyo hanyo karton buruak ko se nyo’a, kalau alat musik yang njyo pakai untuak mangamen kan anak sendiri ala mancaliak tadi tu, apo yang nyo kaluan dari tasnyo waktunyo manumpangangan tas disiko tadi tu cuma babantuak kayu ketek yang nyo pakuan nyo disitu tutuik boto limun iko se nyo ma trus kadang kadang ma nak..? kalau apak bali koran dan maajalah bekas yang ka apak jua kapasa loak tu”a , si X tu acok maminjamnyo ma, untuak kainyo baco-baconyo ditengah lapangan tu jiko inyo ala litak mangamen.

Dalam proses belajar yang berlangsung secara formal metode tanya jawab dapat dilaksanakan melalui beberapa cara yaitu: guru yang bertanya pada siswa dan siswa menjawab, atau sebaliknya siswa yang bertanya guru yang menjawab. Dan juga siswa yang bertanya, dan siswa juga yang menjawab. Adapun konteks proses belajar yang dilakukan subjek X di taman hijau imam bonjol Padang, metode ini juga sering dipakai karena tidak selamanya setiap topik yang dapat di pahami oleh warga belajar. Gambaran Tanggapan Lingkungan Mengamen sambil belajar sebagai berikut.

*Tanggapan Orang Tua Subjek*

“ya kalau sekarang tidak ada lagi cara untuk melarangnya mengamen sepulang sekolah itu, ibuk hanya bisa pasrahkan semuanya itu pada yang diatas (ALLAH) agar ia dilindungi dan dijauhkan dari segala macam mara bahaya.

*Tanggapan Guru atau Wali Kelas Subjek*

“menurut ibuk sih tidak apa-apa kok dik, malahan bagus itu, selain belajar hidup mandiri dari sekarang dan juga sebagai bekal baginya kelak agar bisa mengendalikan keuangan, apalagi ia anak laki-laki yang mana nantinya ia akan menjadi pemimpin dalam rumah tangganya suatu hari nanti maka dengan begitu ia bisa mengatur atau mengelola antara pendapatan dengan pengeluaran untuk biaya hidupnya sehari hari”.

*Tanggapan Petugas Pamong Praja*

“dengan kehadiran pengamen dan bukan pengamen yang suka memaksa jika mereka tidak diberi uang dari jasa yang mereka berikan dan juga bukan pengemis ya nak, mungkin kehadiran mereka juga memperindah suatu daerah atau kota, karena dengan nyanyian-nya-nyian yang mereka bawakan itu banyak juga yang menggugah, menyentuh dan mengetuk pintu hati kita untuk saling berbagi dengan orang lain yang tidak mempunyai atau orang yang serba kekurangan dalam mencukupi hidupnya, jelas Pol PP.

*Tanggapan Pedagang Kaki Lima*

Kalau menurut apak anak jalanan ko ndak bisa dibiakan baitu se. Karano kadang-kadang mereka mengganggu ketertiban lalu lintas jo penumpang. Contohnya, ketika wak baranti di lampu merah tu ha...anak-anak tu lah bakumpua disitu ado nan mangamen dan ado nan bajualan rokok.

*Tanggapan Pegawai dan Sopir Angkot*

”Anak jalanan ko samo jo panyakik, tambah diberi kesempatan untuak nyo, tambah dibiakan se bantuak itu, tambah parah panyakiknyo.

Gambaran Harapan masa depan subjek X yang Melakukan Kegiatan Mengamen Sambil Belajar.

*Harapan menurut Subjek :*

“awak bacita-cita kalau awak ala tamat sakolah ko awak ingin kuliah pulo da, supayo awak labiah pandai dan punyo gelar supayo nantinya amak dan adiak-adiak wak bangga samo awak dan bisa hiduik sanang nantinya, kalau awak ala gadang nanti awak ingin mencari karajo nan labiah rancak dari kiniko, indak mangamen jo lai do da.”

*Harapan menurut orang tua :*

“dulu inyo pernah mangatokan ka ibuk, bahwa suatu hari nanti nyo ingin ibuk ndak mancuci pakaian orang lai, ibuk nyo suruah tanang se dirumah, indak bakarajo karajo payah sarupo iko juo lai do.”

*Harapan menurut guru :*

“cita-citanya yang pasti sih ibuk kurang tahu ya den..? tapi kalau ibuk lihat dari krgigihannya berusaha sekarang ini dibawah ekonominya yang serba kekurangan seperti itu, sepertinya ada kemauan atau motivasi baginya untuk merubah hidupnya suatu saat nanti.”

*Harapan menurut PKL :*

“Antahlah nak, apak kurang tahu pulo antah apo keinginan si X tu nantinya, yang jaleh ala pasti se nyo ingin marubah hiduiknyo dan mambantu orang tuonyo, sia se orang nyo ma ado nan kanamuah sataruiah se nyo hiduik dijalan ko jadi pangamen, salain karajonyo payah dan susah alun pulo lai bayia uang-uang yang tak tahu kama painyo, trus dikaja-kaja pamong praja pulo lai.”

Dari pengamatan dan pembicaraan peneliti dengan informan diatas dipahami bahwa tujuan belajar sambil bekerja yang dilakoni Subjek X adalah menggantikan posisi ayahnya sebagai tulang punggung keluarga dan membantu meringankan biaya ekonomi orang tua (ibuny) serta untuk keperluan biaya sekolah dan biaya

yang lainnya. Akan tetapi lain halnya yang terjadi pada sebagian besar anak jalanan yang berada disekitar lingkungan belajar sambil bekerja subjek X rata-rata kehidupan mereka tidak terlepas dari tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis maupun kekerasan lainnya dari orang-orang terdekatnya dan orang-orang sekitarnya. Dan juga sebagian besar anak-anak jalanan tersebut turun kejalanan bukan atas kemauan atau keinginannya sendiri, akan tetapi karena paksaan dan tekanan ekonomi orang tuanya, maka dengan kondisi yang demikianlah ia terpaksa dan dipaksa serta disiksa jika tidak mau menuruti perintah atau kemauan kedua orang tuanya untuk mencari uang buat biaya hidup mereka dan biaya hidup kedua orang tuanya sehari-hari. Rata-rata diantara mereka kebanyakan tidak bersekolah maupun drop out dari bangku sekolah karena tekanan ekonomi. Dan perlu diingat ada juga yang sebahagian dari mereka sadar akan kondisi seperti itu seperti anak jalanan yang bernama Rudi tadi, dan mau berubah dari kenyataan tersebut.

Selain itu subjek memiliki keinginan atau dorongan yang begitu besar dalam merubah hidupnya ke masa depan. Ini dapat dilihat dari cara ia membagi waktu disisa-sisa atau sela-sela istirahatnya. Keinginan untuk perubahan hidupnya kearah yang lebih baik tersebut yang menggerakkan atau menimbulkan motivasi dan diaplikasikannya dalam bentuk perwujudan untuk belajar yang timbul dari dalam dirinya, karena kebutuhan akan belajar sangat disadari begitu penting bagi seorang anak jalanan. Sebelum memaparkan bagai mana gambaran pembagian waktu yang digunakan diatur subjek dalam menyelesaikan tugas rumah atau membaca atau mengulang pelajaran yang sukar dimengerti yang diberikan gurunya disekolah terlebih dahulu perlu di kemukakan pengertian dari waktu, yang mana menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah suatu rangkaian masa atau saat yang telah berlalu, sekarang, akan datang dan saat-saat tertentu atau saat-saat untuk melakukan sesuatu tersebut baik tempo, peluang atau pun kesempatan. Jadi jika dikaitkan dengan waktu mengamen sambil belajar yang diatur sedemikian rupa oleh subjek X dalam menyelesaikan tugas rumah atau mengulang kembali membaca atau memahami pelajaran yang sukar dimengerti atau difahaminya dan juga dalam mengatur waktu dalam belajar lagu-lagu untuk mengamen dari teman-teman atau anak-anak jalanan yang satu profesi dengannya.

Selain itu dengan sekolah dan belajar dari pengalaman yang dilakukan sambil mengamen yang dilakukan subjek X itulah yang memberikan nilai lebih padanya di-bandingkan dengan kawan-kawan yang satu profesi darinya yang tidak bersekolah. Bahwa sekolah memang penting bagi anak jalanan untuk meningkatkan imaginasi mereka tentang bagaimana mencari solusi atas suatu masalah dalam kehidupannya dan keberadaan anak jalanan ternyata tidak diterima oleh masyarakat sekitar.

Selain itu subjek X memiliki tujuan dalam mengamen sambil bekerja ini untuk membantu penghasilan orang tua dan untuk biaya sekolahnya agar ia bisa bersekolah kejenjang yang lebih tinggi agar hidupnya kelak bisa berubah. Walaupun anak jalanan sering dikatakan sebagai pengganggu ketertiban umum atau sampah masyarakat tapi subjek ini mempunyai prinsip dan menjunjung tinggi nilai –nilai kejujuran serta ajaran atau pituah dari orang tuanya untuk tidak mudah menyerah pada nasib dan keadaan begitu saja walaupun hidupnya serba kekurangan.

## Conclusions

Tujuan subjek X melaksanakan kegiatan mengamen sambil belajar yaitu untuk me-ringankan beban biaya hidup yang tidak mampu dipenuhi oleh orang tuanya dan juga untuk melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi. Sedangkan waktu mengamen yaitu dari jam 13.00 sampai jam 17.50, dan ketika ia istirahat dimanfaatkannya untuk belajar atau menyelesaikan tugas-tugas sekolah, selain itu jika tugas disekolah tidak ada, di isinya dengan hal-hal yang berguna seperti mengulang-ulang pelajaran yang sukar difahaminya atau dimengerti serta terkadang untuk belajar lagu-lagu terbaru karangan dari teman-teman seprofesi dengannya, supaya pendapatannya mengamen meningkat karena lagu-lagu yang dinyanyikan bervariasi dari hari kehari. Media belajar yang digunakan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya di sekolah yaitu sebuah majalah atau koran bekas untuk menambah pengetahuannya. Adapun metoda belajar yang biasanya digunakan subjek dalam mentranfer suatu materi atau informasi dari pihak lain atau teman seprofesi dengannya dalam mengamen ialah metoda tanya jawab, karena melalui interaksi tanya jawab inilah subjek bisa memahami dan menghafal lagu-lagu yang baru dipelajarinya atau didapatnya dari temannya tersebut.

Sedangkan tanggapan dari masyarakat atau orang-orang yang selalu berada atau berinteraksi dengan subjek X atau anak jalanan yang lainnya beragam-beragam versinya baik itu versi negatif maupun versi positif. pada Versi positif kehadiran anak jalanan ini bisa menambah atau menyemarakkan suasana suatu kota dengan tembang-tembang yang mereka lantunkan atau ciri –ciri suatu kota yang mulai berkembang dan dengan kehadiran lagu –lagu yang dibawakan anak jalanan yang mengamen ini bisa mengetuk, menyentuh ataupun menggugah hati kita terhadap sesama serta menimbulkan rasa saling peduli kita kepada sesama. Sementara itu subjek juga memiliki harapan atau keinginan yang pada dasarnya dapat dilihat dari rasa percaya dirinya yang

---

begitu besar dan wujud dari rasa percaya diri dimaksud adalah dengan adanya kepedulian dan keinginan dari dalam dirinya yang mencerminkan suatu sikap atau tindakan yang berguna untuk meraih cita-citanya dan bukan itu saja keinginan untuk dapat membantu keluarganya merupakan suatu hal yang dia dambakan, kondisi demikian yang ada pada diri subjek mau tidak mau dapat melunturkan stigma yang telah melekat dalam diri masyarakat bahwa anak jalanan itu adalah sosok orang-orang yang terbuang dan tidak peduli pada pendidikan dan bersikap cuek serta acuh tak acuh baik pada lingkungan maupun pada dirinya sendiri

## References

- Depsos, R.I. (2001). Laporan Penelitian: Pemetaan dan Survey Sosial Anak Jalanan di Kota Padang; DEPSOS RI Kanwil Depsos Prop. Sumatera Barat Berkerjasama dengan PKPM UNIKA ATMAJAYA, Padang.
- Depsos, R.I. (2005). Laporan Penelitian: Pemetaan dan Survey Sosial Anak Jalanan di Kota Padang; DEPSOS RI Kanwil Depsos Prop. Sumatera Barat Berkerjasama dengan PKPM UNIKA ATMAJAYA, Padang.
- Idris, Djamal. (1987). Dasar-Dasar Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Malik, M. (2007). "Jumlah Anak Jalanan yang Masih Sekolah". Singgalang 18 Oktober 2007.
- Mulandar, S. (1996). Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan. Bandung: Yayasan Akatiga dan Yayasan GuguS Analisis.
- UU RI. No. 04 Tahun 1997. Tentang Kesejahteraan Anak.
- UU RI. No. 23 Tahun 2002. Tentang Perlindungan Anak.
- UU RI. No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pratiwi, E. (2006). "Jumlah Anjal dan Gepeng di Padang Lebih dari 1000 orang". Singgalang, 4 November 2006, Halaman 2.